

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori Guru Akidah Akhlak

##### 1. Kajian tentang Guru

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan islam adalah seorang guru yang sering disebut sebagai ustad, mua'`alim, murabbiy, mursyid, muddaris, dan mu'adib yang artinya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian yang baik.<sup>1</sup>

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, berpengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai serta sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis serta menyimpulkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian guru secara terminologi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Sudirman A.M dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah salah satu komponen

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

<sup>2</sup>Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 21.

manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>3</sup>

Menurut Al Aziz dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muhammad Nafis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum pada surah Al- Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لِنَبِيِّ ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

<sup>3</sup>Sudirman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hal, 125

<sup>4</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

mencucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

## 2. Syarat Menjadi Guru

Untuk melakukan peran dan tanggung jawabnya, seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

- a. Persyaratan administratif
- b. Persyaratan ini bersifat formal
- c. Persyaratan psikis
- d. Persyaratan fisik.<sup>5</sup>

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran).<sup>6</sup>

## 3. Peran Guru

Istilah peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, peringkat

---

<sup>5</sup> Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ( Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

<sup>6</sup> Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, ( Jember : Center For SocietyStudies, 2007), hal. 87

tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.<sup>7</sup>

Dalam mencapai keberhasilan kependidikan, pendidik memiliki peran yang menentukan sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam teori yang dikemukakan oleh Uyoh Sadullooh bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.<sup>9</sup>

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dipundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Menurut Al-Ghazali dalam buku Abdul Mujib, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada

---

<sup>7</sup> Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.854

<sup>8</sup> Uyoh Sadullooh, (*pedagogik Ilmu mendidik*). (Bandung:Alfabeta,2014), hal.128

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.129

Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>10</sup>

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, seorang guru menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Contohnya ketika siswa mengalami masalah dengan teman dan mungkin dengan keluarganya seorang guru berusaha untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang serta nyaman agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa serta orang tua siswa dan juga masyarakat sekitar.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. Baik dalam hal berpakaian, ucapan dan tingkah lakunya.. Guru juga menjadi seorang figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul , bertutur kata serta berperilaku yang sopan.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar dan juga perilaku peserta didik tersebut.

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.90.

7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada peserta didik dan juga masyarakat.
8. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan, semangat serta pengembangan kegiatan belajar peserta didik.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
10. Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian<sup>11</sup>

Sedangkan Menurut E. Mulyasa peran guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Syaiful Djamarah dalam buku *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* guru sebagai pendidik adalah yang memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang

---

<sup>11</sup> Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hal.9

- baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.<sup>12</sup>
- b. Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.
  - c. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi orang lain.
  - d. Guru sebagai pembaharu (innovator). Dalam hal ini guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
  - e. Guru adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Guru merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru agama islam hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik.<sup>13</sup>

Selain berbagai peran yang sudah dijelaskan diatas, ada beberapa hal mengenai peran guru:

---

<sup>12</sup>Syaiful Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 35

<sup>13</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

Guru sebagai pendidik yaitu menjadi tokoh, panutan dan dan identifikasi bagi para peserta didik di lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>14</sup>

Sebagai pendidik guru akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah akhlak melalui pemberian, pemupukan, pengembangan, penghayatan, pembiasaan sehingga dapat menjadi manusia yang berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari hal negatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Guru sebagai pendidik merupakan dasar bagi peserta didik untuk menentukan keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Maka dapat dijabarkan bahwa tugas guru yang wajib dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik akan tetap berkembang.
2. Menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat.

---

<sup>14</sup> Undang-undang No.20 Tahun 2003

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal.50

3. Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam usaha menncapai tujuan pendidik sudah berjalan sesuai yang diharapkan.
4. Pendidik wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik saat mereka mengalami kesulitan.
5. Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa peserta didik yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya.<sup>16</sup>

Peran guru sebagai fasilitator, yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan setiap peserta didiknya dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam mengoptimalkannya sebagai fasilitator guru mutlak menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.<sup>17</sup>

Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu menggusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, hal.50

<sup>17</sup>Senjaya Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal.10

<sup>18</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11

Terkait dengan perilaku seorang guru sebagai fasilitator, dibawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang fasilitator yang baik:

- a. Mendengarkan serta tidak mendominasi, sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa menjadi aktif.
- b. Menghargai dan rendah hati, guru harus berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan serta pengalaman mereka.
- c. Mau belajar, seorang guru tidak akan dapat bekerjasama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- d. Bersikap sederajat, guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- e. Bersikap akrab dan melebur, hubungan dengan siswa sebaliknya dilakukan dengan suasana yang akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- f. Berwibawa, meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- g. Tidak memihak dan mengkritik, dalam kelompok peserta didik sering terjadi ada perbedaan pendapat. Dalam hal ini guru harus

bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari jalan keluarnya.

- h. Bersikap terbuka, siswa akan terbuka apabila tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik mengetahui bahwa semua orang masih perlu untuk belajar.<sup>19</sup>

Sebagai fasilitator guru juga diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi setiap peserta didiknya termasuk juga dengan melakukan pendekatan konseling, untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja yang banyak disebabkan karena pengaruh internet, metode ini memiliki beberapa fase yaitu:

1. Pembicaraan individual dengan pelaku
2. Pertemuan dengan kelompok yang saling bermasalah
3. Pertemuan puncak
4. Tindak lanjut hasil<sup>20</sup>

Guru sebagai motivator hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, motivasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang

---

<sup>19</sup> Sanjaya wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hal.9

<sup>20</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Remaja "Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko"*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008), hal. 173

mebutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>21</sup>

Sedangkan sebagai motivator bagi peserta didiknya, seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka, seorang guru harus dapat mendorong peserta didiknya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif, guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap peserta didiknya. Guru harus bisa memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari peserta didiknya, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.
- b. Membantu peserta didik agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan, harus disesuaikan dengan karakter bawaan siswa. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap peserta didiknya guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar dikelas, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005). hal.45

mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.<sup>22</sup>

Selain beberapa sifat tersebut, untuk meningkatkan motivasi peserta didik, guru juga diharapkan bisa melakukan beberapa hal yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

2. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman dan bebas rasa takut.

3. Memberikan pujian terhadap keberhasilan peserta didik

Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai usahanya.

4. Berikan penilaian

Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.<sup>23</sup>

Keteladan dari seorang guru juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, ayat tersebut merupakan kata uswah yang dirangkaikan dengan kata hasanah teladan yang baik.

---

<sup>22</sup> *Ibid, hal.10*

<sup>23</sup> Senjaya Wina, *Strategi Pembelajaran...*,hal.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sungguh pada hari itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan ketangan hari kiamat itu dan banyak mengingat Allah.

#### 4. Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar 'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya<sup>24</sup>. Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya<sup>25</sup>

Sedangkan pengertian Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata al a'dah yang memiliki arti kebiasaan<sup>26</sup>. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan<sup>27</sup>. Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab

<sup>24</sup> A. Zainuddin dan M. Jamhari I: *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),hal.49

<sup>25</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011),hal.57

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997 ),hal.364

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),hal.20

akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan<sup>28</sup>

Pelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari<sup>29</sup>.

Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Deskripsi Teori Internet**

### **1. Kajian pengertian Internet**

Internet adalah suatu kumpulan atau jaringan dari komputer yang ada diseluruh dunia. Internet (kependekan dari interconnected-network)

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011),hal.1

<sup>29</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313

secara harfiah ialah sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar Internet Protocol Suite untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia. Internet Protocol Suite memiliki pengertian yaitu standar komunikasi data yang digunakan oleh komunitas internet dalam proses tukar-menukar data dari satu komputer ke komputer lain di dalam jaringan internet.<sup>30</sup>

Internet dapat menghubungkan komputer dan jaringan komputer yang dikelola, baik oleh pemerintah maupun swasta, dan perseorangan yang berada di berbagai negara. Melalui internet siapa pun dan kapan pun dapat leluasa mengakses berbagai macam informasi dari berbagai tempat, informasi yang dapat diakses tampak lebih hidup karena tersaji berupa teks, grafik, animasi, audio, maupun video.<sup>31</sup> Dengan begitu berarti internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan sebuah komputer dengan komputer lain yang ada di seluruh dunia.<sup>32</sup> Sebuah komputer yang terhubung dengan komputer lainnya memiliki suatu ikatan penghubung untuk dapat mengirim atau menerima pesan dari pengguna lainnya.

Menurut Budi Sutedjo Dharma Oetomo internet merupakan jaringan yang menggabungkan beberapa komputer yang terhubung dalam Internet Protocol (IP) yang mencakup secara luas ke seluruh

---

<sup>30</sup>Lani Sidharta, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2000), hal. 10

<sup>31</sup>Budi Sutedjo Dharma Oetomo, dkk, *Pengantar Teknologi Informasi Internet; Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Andi, 2007), hal. 23-24

<sup>32</sup>Jasmdi, *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*, (Yogyakarta: Andi, 2004). hal. 1

dunia. Internet terdiri dari ratusan bahkan ribuan jaringan komputer (computer network) mulai dari jaringan akademik, institusi, pemerintahan, dan perusahaan. Secara sederhana internet adalah gabungan jaringan komputer yang dihubungkan dengan kabel tembaga, kabel fiber optic, atau wireless (tanpa kabel). Sedangkan WWW atau Web adalah dokumen atau informasi yang saling berhubungan yang dihubungkan melalui hyperlink atau URL (Uniform Resource Locator). WWW dapat diakses melalui internet dan biasanya memberikan fasilitas layanan seperti email, chatting, FTP (transfer file)<sup>33</sup>.

Internet mengalami perkembangan yang sangat pesat sekitar tahun 1993/1994, kehadiran internet telah membawa perubahan yang signifikan terhadap aspek kehidupan manusia, terutama dari sisi kebebasan untuk memperoleh dan menyebarkan informasi tanpa mengenal batas geografis. Di Indonesia baru bisa menikmati layanan Internet komersial pada sekitar tahun 1994. Sebelumnya, beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia telah terlebih dahulu tersambung dengan jaringan internet di luar negeri.<sup>34</sup>

## 2. Dampak Positif dan Negatif Internet

Pada saat ini, internet sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar terutama pada bagian informasi biasanya berkaitan dengan pelajaran dan tugas sekolah. Dahulu informasi hanya

---

<sup>33</sup> Eko Priyo Utomo, Syafruddin, *Koneksi Internet Untuk PC, Laptop, dan HP*, (Bandung: Mediakom, 2001), hal. 9

<sup>34</sup> W. Nugroho, *3-2-1 Proteksi Gratis...*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hal. 9

bisa didapat dengan membaca buku dan koran atau mendengarkan televisi dan radio. Akan tetapi berbeda dengan sekarang, hanya dengan mengetik kata kunci pada searchengine maka milyaran informasi akan muncul sesuai dengan kata kunci tersebut. Tidak sedikit dan tentunya banyak pelajar saat ini sudah menguasai bagaimana cara menggunakan internet.

Dampak positif internet bagi pelajar lainnya adalah bagi yang hobi tulis menulis dapat mempublikasikannya lewat blog. Namun juga harus diperhatikan etika dan aturannya, sehingga tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan. Tulisan pada internet akan menjadi referensi sepanjang masa dengan sistem internet yang 24 jam non stop. Dan diharapkan dapat bermanfaat dari generasi kegenerasi. Tentu saja media internet menjadi pilihan bagi pelajar yang mengasyikan. Praktis dan efisien menjadi pertimbangan utama. Selain itu kecepatan dan keakuratan informasi juga mempengaruhi. Selain itu pelajar dapat mengembangkan bakat dan minat di bidang Internet.

Adapun dampak negatif penggunaan sosial media terhadap pendidikan akhlak anak juga sangat banyak diantaranya dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya; Facebook, Twittwer, Instagram dan lainnya, hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya membuat anak-anak ini kurang disiplin dan mudah mencontek karya-karya orang lain, serta adanya anggapan bahwa sosial media

identik dengan pornografi, hal ini karena sosial media memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi termasuk gambar-gambar pornografi dan kekerasan dan ini tentunya bisa menyebabkan kemerosotan pendidikan akhlak anak<sup>35</sup>.

Adapun dampak negatif penggunaan internet dikalangan pelajar adalah:

### 1. Pornografi

Pornografi sering terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Kemungkinan sifat anak-anak yang cukup lugu atau polos yang belum begitu tahu mana yang benar dan salah menjadikan mereka sebagai target dalam kejahatan ini. Disamping juga pelaku ingin merusak moralitas generasi muda.

Media internet memang sangat membantu manusia dalam kegiatan berkomunikasi dan informasi. Akan tetapi jika disalah gunakan maka internet akan bertolak belakang atau merusak. Berdasarkan hasil survey, Indonesia berada pada urutan ke tujuh (7) pengunduh film porno terbesardi dunia. Pengunduh situs porno di Indonesia, didominasi oleh pemuda, remaja bahkan anak dibawah umur. Kebanyakan situs porno di unduh melalui warnet (warung internet), karena mereka takut ketahuan oleh orang tua jika mereka melakukannya di rumah.

### 2. Ketergantungan/Kecanduan Jejaring Sosial

---

<sup>35</sup> Khairuni Nisa, *Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, ( Banda Aceh: 2016) vol.2 no.1

Mempunyai akun facebook atau twitter merupakan hal wajib bagi kalangan pelajar buktinya 61.1% pengguna internet khususnya facebook di dominasi oleh para remaja usia 14-24 tahun. Bagi seseorang yang kecanduan menganggap jejaring sosial sebagai tempat mengadu atau curhat, tempat mencari jodoh/pacar, tempat bersenang-senang (bermain game poker), dan terkadang ada yang menjadikan jejaring sosial sebagai tempat menipu orang. Pada akhirnya tujuan utama dalam menggunakan jejaring sosial dikesampingkan.<sup>36</sup>

3. Berkurangnya interaksi sosial secara langsung dengan teman-temannya karena ketika berkumpul bersama subjek merasa teman-temannya lebih banyak bermain handpone dari pada ngobrolnya.
4. Menurunnya prestasi belajar peserta didik, karena ketika sudah mengakses internet subjek merasa malas untuk belajar.
5. Mengalami susah tidur, karena ketika sudah mengakses internet mata tetap menatap ke handpone untuk membuka beberapa aplikasi yang terhubung dengan internet, sehingga banyak yang mengalami susah tidur.<sup>37</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan antara penulis dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya.

---

<sup>36</sup>[https://www.academia.edu/8055115/DAMPAK\\_POSITIF\\_DAN\\_NEGATIF\\_INTERNET\\_BAGI\\_PELAJAR](https://www.academia.edu/8055115/DAMPAK_POSITIF_DAN_NEGATIF_INTERNET_BAGI_PELAJAR) di akses pada 18-10-2019 pukul 09.37

<sup>37</sup> Nurina siti, Alifatullah, *Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja*, (Surakarta:2017), hal.282

Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian-kajian yang sama dengan peniliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sofiana , Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Facebook Terhadap Akhlak Siswa di MAN Salatiga. Fokus penelitian yang digunakan peran guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlak, dampak penggunaan facebook. Hasil yang diperoleh dalam penenlitian ini, guru Aqidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Guru tidak hanya memberikan materi melainkan juga memberikan arahan untuk bersikap santun terhadap peserta didiknya.
2. Penelitian yang dilakukan Farida Ani Wahyuni, dengan judul Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Perkembangan Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Dengan Fokus penelitian bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif dampak negatif media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, serta bagaimana solusi dari kendala upaya preventif dampak negatif perkembangan media sosial faceebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Hasil yang diperoleh dalam

penelitian adalah langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, yaitu melakukan pengawasan serta memberi nasehat, serta memberi sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturannya. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif dampak negatif media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru BK, dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Solusi dari kendala upaya preventif dampak negatif perkembangan media sosial facebook pada peserta didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, yaitu mengadakan kerjasama semua guru dan menjalin komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik, dan peserta didik harus selalu dikawal dengan satu pendapat yang sama antara di rumah dan di sekolah.<sup>38</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Sazali, Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (MIRAS) Terhadap Remaja. Fokus penelitian yang digunakan adalah strategi dan upaya guru Aqidah Akhlaq dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras (Miras) terhadap remaja di MTs Nurul Huda di Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Adapun hasil yang

---

<sup>38</sup>Farida Ani Wahyuni, *Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Perkembangan Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

diperoleh dari penelitian tersebut adalah melakukan pencegahan atas kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut.<sup>39</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Azzis Rifa'i dengan judul, Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membina Akhlakul Kharimah Siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus dengan strategi guru aqidah akhlaq dan pembinaan akhlakul karimah kepada Allah, kepada sesama manusia serta kepada alam pada siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar.<sup>40</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Chiata Imas Galuh Prasetyo dengan judul, Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial Peserta Didik MAN 1 Trenggalek. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik. Dan mengenai langkah-langkah serta faktor yang menghambat dan dampak dari strategi guru dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial pada peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Mahfud Sazali, *Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (MIRAS) Terhadap Remaja. (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)*, (Semarang : Skripsi, 2015)

<sup>40</sup>Azzis Rifa'i, *Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membina Akhlakul Kharimah Siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar* (Studi Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar), (Tulungagung: Tesis, 2018)

<sup>41</sup>Chiata Imas Galuh Prasetyo, *Strategi Guru aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial Peserta Didik MAN 1 Trenggalek* (Tulungagung: Skripsi 2018)

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya dilakukan dengan penelitian terdahulu:

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aulia Sofiana	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Facebook Terhadap Akhlak Siswa di MAN Salatiga	-Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif -Sama-sama meneliti guru akidah akhlak	-Tempat penelitian yang terdahulu di MAN Salatiga untuk peneliti yang sekarang di MTsN 7 Tulungagung -Fokus penelitian terdahulunya peran guru dalam pembentukan akhlak dan dampak penggunaan facebook sedangkan untuk penelitian ini terfokus pada peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dalam pencegahan dampak negatif internet.
2.	Farida Ani Wahyuni	Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Perkembangan Internet pada Peserta Didik MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	-Sama-sama meneliti dampak negatif internet	-Lokasi penelitian sebelumnya MIN Tunggangri Kalidawir -fokus penelitiannya memuat tentang langkah-langkah, kendala serta solusi guru PAI dalam mengatasi dampak negatif perkembangan media sosial facebook. Sedangkan untuk penelitian ini terfokus pada

				peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator dalam pencegahan dampak negatif internet.
3.	Mahfud Sazali	Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (MIRAS) Terhadap Remaja	-Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif -Sama-sama meneliti guru akidah akhlak	-Lokasi penelitian yang dilakukan Mahfud Sazali di daerah Demak untuk penelitian yang sekarang dilakukan di MTsN 7 Tulungagung.
4.	Azzis Rifa'i	Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membina Akhlakul Kharimah Siswa di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar	-Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. -Sama-sama meneliti cara guru akidah akhlak.	-Lokasi penelitian Azzis Rifa'i di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar. -Penelitian terdahulu strategi guru untuk membina akhlakul karimah. Sedangkan penelitian yang sekarang peran guru untuk pencegahan dampak negatif internet
5.	Chiata Imas Galuh Prasetiyo	Strategi Guru Aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan Karakter Guna Pencegahan Dampak Negatif Media Sosial Peserta Didik MAN 1 Trenggalek	-Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif -Sama-sama meneliti cara guru akidah akhlak untuk pencegahan dampak negatif internet ataupun media sosial.	-Lokasi penelitian terdahulu di MAN 1 Trenggalek. -Fokus penelitian terdahulu strategi guru akidah akhlak, langkah-langkah serta faktor dalam pembentukan karakter guna pencegahan dampak negatif media sosial.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran<sup>42</sup>.

Maka dari itu paradigma penelitian adalah peoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam pencegahan dampak negatif internet pada peserta didik di MTsN 7 Tulungagung, karena adanya pengaruh internet yang luar biasa terhadap kehidupan manusia saat ini terutama anak-anak usia remaja sehingga peneliti tertarik untuk meneliti peran guru sebagai pendidik dan juga fasilitator serta peran guru sebagai motivator untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan internet.

**Bagan 1.1 Pardigma Penelitian Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan Dampak Negatif Internet pada Peserta Didik di MTsN 7 Tulungagung**

---

<sup>42</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 73

